

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau, dimana hanya sekitar 7.000 pulau yang berpenghuni. Selain itu Indonesia juga memiliki pulau-pulau kecil seperti Bali, Karimunjawa, Gii dan Lombok yang merupakan tujuan wisata lokal maupun internasional. Ibukota negara Indonesia adalah Jakarta, yang terletak di Pulau Jawa.

Dilihat dari segi geografis, kepulauan Indonesia terletak antara 5°54'8" bujur utara hingga 11°08'20" bujur timur. Beberapa pulau terletak di garis ekuator. Karena itu, siang dan malam memiliki waktu yang hampir sama, yaitu 12 jam. Atas letak dasar geografis yang luas, wilayah Indonesia menjadi 3 zona waktu yaitu WIB (Waktu Indonesia Barat), WITA (Waktu Indonesia Tengah) dan (WIT) Waktu Indonesia Timur.

#### **1. Tingkat Kemiskinan**

Kemiskinan adalah persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan dasar perhitungan jumlah penduduk miskin yang ditentukan dengan dua kriteria yaitu pengeluaran konsumsi perkapita per bulan yang setara dengan 2.100 kilo kalori per kapita perhari dan nilai kebutuhan minuman komoditi bukan makanan.

**Tabel 4.1**  
**Tingkat Kemiskinan di Indonesia 2017-2019**

<b>Provinsi</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
Aceh	15,92	15,68	15,01
Sumatera Utara	9,28	8,94	8,63
Sumatera Barat	6,75	6,55	6,29
Riau	7,41	7,21	6,9
Jambi	7,90	7,85	7,51
Sumatera Selatan	13,10	12,82	12,56
Bengkulu	15,59	15,41	14,91
Lampung	13,04	13,01	12,3
Kep. Bangka Belitung	5,30	4,77	4,5
Kep. Riau	6,13	5,83	5,8
DKI Jakarta	3,78	3,55	3,42
Jawa Barat	7,83	7,25	6,82
Jawa Tengah	12,23	11,19	10,58
DI Yogyakarta	12,36	11,81	11,44
Jawa Timur	11,2	10,85	10,2
Banten	5,59	5,25	4,94
Bali	4,14	3,91	3,61
Nusa Tenggara Barat	15,05	14,63	13,88
Nusa Tenggara Timur	21,38	21,03	20,62
Kalimantan Barat	7,86	7,37	7,28
Kalimantan Tengah	5,26	5,10	4,81
Kalimantan Selatan	4,70	4,65	4,47
Kalimantan Timur	6,08	6,06	5,91

Sulawesi Utara	7,90	7,59	7,51
Sulawesi Tengah	14,22	13,69	13,18
Sulawesi Selatan	9,48	8,87	8,56
Sulawesi Tenggara	11,97	11,32	11,04
Gorontalo	17,14	15,83	15,31
Sulawesi Barat	11,18	11,22	10,95
Maluku	18,29	17,85	17,65
Maluku Utara	6,44	6,62	6,91
Papua Barat	23,12	22,66	21,51
Papua	27,76	27,43	26,55
<b>Indonesia</b>	<b>10,12</b>	<b>9,66</b>	<b>9,22</b>

Pada tabel 4.1 secara umum persentase tingkat kemiskinan di Indonesia cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Angka kemiskinan paling rendah berada pada provinsi DKI Jakarta sebesar 3,42%, provinsi Bali sebesar 3,61% dan provinsi Kalimantan Selatan sebesar 4,47%. Sedangkan angka kemiskinan paling tinggi berada pada provinsi Papua sebesar 26,55, Papua Barat sebesar 21,51% dan provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 20,62%. Hal ini juga tidak terlepas dari berbagai upaya dan kebijakan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia melalui program dari pemerintah.

## 2. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia adalah indeks yang mengukur pencapaian pembangunan sosial ekonomi suatu daerah atau negara, yang mengkombinasikan pencapaian

dibidang pendidikan, kesehatan dan pendapatan riil perkapita yang disesuaikan.

**Tabel 4.2**  
**Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 2017-2019**

<b>Provinsi</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
Aceh	70,60	71,19	71,9
Sumatera Utara	70,57	71,18	71,74
Sumatera Barat	71,24	71,73	72,39
Riau	71,79	72,44	73
Jambi	69,99	70,65	71,26
Sumatera Selatan	68,86	69,39	71,02
Bengkulu	69,95	70,64	71,21
Lampung	68,25	69,02	69,57
Kep.Bangka Belitung	69,99	70,67	71,3
Kep. Riau	74,45	74,84	75,48
DKI Jakarta	80,06	80,47	80,76
Jawa Barat	70,69	71,30	72,03
Jawa Tengah	70,52	71,12	71,73
DI Yogyakarta	78,89	79,53	79,99
JawaTimur	70,27	70,77	71,5
Banten	71,42	71,95	72,44
Bali	74,30	74,77	75,38
Nusa Tenggara Barat	66,58	67,3	68,14
Nusa Tenggara Timur	63,73	64,39	65,23
Kalimantan Barat	66,26	66,98	67,65

Kalimantan Tengah	66,26	66,98	70,91
Kalimantan Selatan	69,79	70,42	70,72
Kalimantan Timur	75,12	75,83	76,61
Sulawesi Utara	71,66	72,20	72,99
Sulawesi Tengah	68,11	68,88	69,5
Sulawesi Selatan	70,34	70,90	71,66
Sulawesi Tenggara	69,86	70,61	71,2
Gorontalo	67,01	67,71	68,49
Sulawesi Barat	64,30	65,10	65,73
Maluku	68,19	68,87	69,45
Maluku Utara	67,20	67,76	68,7
Papua Barat	62,99	63,74	64,7
Papua	59,09	60,06	60,84
<b>Indonesia</b>	<b>70,81</b>	<b>71,39</b>	<b>71,92</b>

Tabel 4.2 menjelaskan bahwa angka Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2017 sampai 2019. Provinsi DKI Jakarta memiliki angka IPM yang paling tinggi sebesar 80,76%, sedangkan tingkat IPM yang paling rendah terdapat pada Provinsi Papua sebesar 60,84%.

### 3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output dalam jangka panjang yang diukur dengan memperlihatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam program pembangunan yang dirancang untuk mengentaskan kemiskinan.

**Tabel 4.3**  
**Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 2017-2019**

<b>Provinsi</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
Aceh	4,18	4,61	4,15
Sumatera Utara	5,12	5,18	5,22
Sumatera Barat	5,29	5,14	5,05
Riau	2,68	2,34	2,84
Jambi	4,64	4,71	4,4
Sumatera Selatan	5,51	6,04	5,71
Bengkulu	4,98	4,99	4,96
Lampung	5,16	5,25	5,27
Kep. Bangka Belitung	4,47	4,45	3,32
Kep. Riau	2,00	4,56	4,89
DKI Jakarta	6,20	6,17	5,89
Jawa Barat	5,35	5,64	5,07
Jawa Tengah	5,26	5,32	5,41
DI Yogyakarta	5,26	6,20	6,6
Jawa Timur	5,46	5,50	5,52
Banten	5,73	5,81	5,53
Bali	5,57	6,35	5,63
Nusa Tenggara Barat	0,12	-4,65	4,01
Nusa Tenggara Timur	5,11	5,13	5,2
Kalimantan Barat	5,17	5,06	5
Kalimantan Tengah	6,72	5,64	6,16
Kalimantan Selatan	5,28	5,13	4,08

Kalimantan Timur	3,13	2,67	4,77
Kalimantan Utara	6,8	6,05	6,91
Sulawesi Utara	6,31	6,01	5,66
Sulawesi Tengah	7,10	6,30	7,15
Sulawesi Selatan	7,21	7,07	6,92
Sulawesi Tenggara	6,76	6,42	6,51
Gorontalo	6,73	6,51	6,41
Sulawesi Barat	6,62	6,23	5,66
Maluku	5,82	5,94	5,57
Maluku Utara	7,67	7,92	6,13
Papua Barat	4,01	6,24	2,66
Papua	4,64	7,33	-15,72
<b>Indonesia</b>	<b>4,64</b>	<b>7,33</b>	<b>5,00</b>

Tabel 4.3 menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun 2017 sampai tahun 2019. Tahun 2017 pertumbuhan ekonomi sebesar 4,64% mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 7,33% namun mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 5,00%. Tingkat pertumbuhan ekonomi paling rendah berada di provinsi Papua sebesar -15,72%, provinsi Papua Barat sebesar 2,66% dan provinsi Riau sebesar 2,84%. Sedangkan tingkat pertumbuhan ekonomi paling tinggi berada di provinsi Sulawesi Tengah sebesar 7,15%, provinsi Sulawesi sebesar 6,92 dan provinsi DI Yogyakarta sebesar 6,60%.

#### 4. Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran adalah seseorang yang termasuk angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu pekerjaan. Masalah utama dan mendasar dalam ketenagakerjaan di Indonesia adalah pengangguran yang tinggi. Indonesia dengan pertambahan penduduk yang banyak sehingga dapat menimbulkan tenaga kerja yang banyak pula. Hal ini disebabkan karena pertambahan tenaga kerja baru lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Dengan keadaan seperti ini apabila tidak diikuti terbukanya lowongan pekerjaan, maka angka pengangguran semakin tinggi.

**Tabel 4.4**

**Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia 2017-2019**

<b>Provinsi</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
Aceh	6,57	6,36	6,2
Sumatera Utara	5,60	5,56	5,41
Sumatera Barat	5,58	5,55	5,33
Riau	6,22	6,20	5,97
Jambi	3,87	3,86	4,19
Sumatera Selatan	4,39	4,23	4,48
Bengkulu	3,74	3,51	3,39
Lampung	4,33	4,06	4,03
Kep. Bangka Belitung	3,78	3,65	3,62
Kep. Riau	7,16	7,12	6,91
DKI Jakarta	7,14	6,24	6,22
Jawa Barat	8,22	8,17	7,99



Jawa Tengah	4,57	4,51	4,49
DI Yogyakarta	3,02	3,35	3,14
Jawa Timur	4,00	3,99	3,92
Banten	9,28	8,52	8,11
Bali	1,48	1,37	1,52
Nusa Tenggara Barat	3,32	3,72	3,42
Nusa Tenggara Timur	3,27	3,01	3,35
Kalimantan Barat	4,36	4,26	4,45
Kalimantan Tengah	4,23	4,01	4,1
Kalimantan Selatan	4,77	4,50	4,31
Kalimantan Timur	6,91	6,60	6,09
Kalimantan Utara	5,54	5,22	4,40
Sulawesi Utara	7,18	6,86	6,25
Sulawesi Tengah	3,81	3,43	3,15
Sulawesi Selatan	5,61	5,34	4,97
Sulawesi Tenggara	3,30	3,26	3,59
Gorontalo	4,28	4,03	4,06
Sulawesi Barat	3,21	3,16	3,18
Maluku	9,29	7,27	7,08
Maluku Utara	5,33	4,77	4,97
Papua Barat	6,49	6,30	6,24
Papua	3,62	3,20	3,65
<b>Indonesia</b>	<b>5,50</b>	<b>5,34</b>	<b>5,28</b>

Tabel 4.4 menjelaskan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 cenderung

menurun. Hal ini tidak lepas dari dari ketersediaan lapangan pekerjaan dan juga kebijakan yang diterapkan pemerintah. Provinsi Banten merupakan provinsi yang memiliki tingkat pengangguran yang paling tinggi sebesar 7,08%, sedangkan provinsi Bali memiliki tingkat pengangguran yang paling rendah sebesar 1,52%.

## **B. Pengujian dan Hasil Pengelolaan Data**

Dalam analisa ini, peneliti akan menggambarkan data-data hasil penelitian yang berhubungan dengan variabel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Data tersebut adalah data Tingkat Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka.

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

**Tabel 4.5**  
**Statistik Deskriptif**

*Sumber: Output eviews 9, 2020*

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat jumlah data yang

	KEMISKINAN	IPM	PDRB	TPT
Mean	10.56078	70.44412	5.084020	4.917255
Median	8.905000	70.60500	5.435000	4.425000
Maximum	27.43000	80.76000	8.000000	9.290000
Minimum	3.420000	59.09000	-15.72000	1.370000
Std. Dev.	5.495398	4.076718	2.632810	1.649809
Skewness	0.992435	0.168512	-5.424465	0.557189
Kurtosis	3.466047	4.137011	40.99117	2.866515
Jarque-Bera	17.66685	5.977107	6634.369	5.353549
Probability	0.000146	0.050360	0.000000	0.068785

digunakan dalam penelitian ini berjumlah 102 observasi.

Sum	1077.200	7185.300	518.5700	501.5600
Sum Sq. Dev.	3050.140	1678.582	700.1005	274.9088
Observations	102	102	102	102

Sehingga dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

a. Kemiskinan

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat kemiskinan memiliki nilai minimum sebesar 3,420000 dan nilai maksimumnya sebesar 27,43000 dengan standar deviasi sebesar 5,495398 sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 10,56078. Provinsi yang memiliki nilai kemiskinan paling tinggi adalah provinsi Papua sebesar 27,43% pada tahun 2018, sedangkan provinsi yang memiliki nilai kemiskinan terendah adalah provinsi DKI Jakarta sebesar 3,42% pada tahun 2019.

b. IPM

Hasil analisis data variabel IPM memiliki nilai minimum sebesar 59,09000 dan nilai maksimumnya sebesar 80,76000 dengan standar deviasi sebesar 4,076718 sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 70,44412. Provinsi yang memiliki nilai IPM paling tinggi adalah provinsi DKI Jakarta sebesar 80,76% pada tahun 2019, sedangkan provinsi yang memiliki nilai IPM terendah adalah provinsi Papua sebesar 59,09% pada tahun 2017.

c. PDRB (Pertumbuhan Ekonomi)

Hasil analisis data variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai minimum sebesar -15,72000 dan nilai

maksimumnya sebesar 8,00000 dengan standar deviasi sebesar 2,632810 sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 5,084020. Provinsi yang memiliki nilai pertumbuhan ekonomi paling tinggi adalah provinsi Maluku Utara sebesar 8,00 % pada tahun 2018, sedangkan provinsi yang memiliki nilai pertumbuhan ekonomi terendah adalah provinsi Papua sebesar 15,72% pada tahun 2019.

d. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Hasil analisis data variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki nilai minimum sebesar -1,370000 dan nilai maksimumnya sebesar 9,290000 dengan standar deviasi sebesar 1,649809 sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 4,917255. Provinsi yang memiliki tingkat pengangguran yang paling tinggi adalah provinsi Maluku sebesar 9,29 % pada tahun 2017, sedangkan provinsi yang memiliki tingkat pengangguran terendah adalah provinsi Bali sebesar 1,65% pada tahun 2019.

## 2. Estimasi Model Regresi

### a. Uji Chow

Uji Chow adalah uji yang digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *fixed effect* dan *common effect*. Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- 1) Nilai F hitung  $>$  F tabel maka tolak  $H_0$  atau memilih *fixed effect* dari pada *common effect*.
- 2) Nilai F hitung  $<$  F tabel maka terima  $H_0$  atau memilih *Common effect* dari pada *fixed effect*.

**Tabel 4.6**

### Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	180.539678	(33,65)	0.0000	
Cross-section Chi-square	461.950027	33	0.0000	

Sumber: Output Eviews 9, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat nilai probabilitas pada *Cross-section Chi-square* sebesar  $0,0000 < 0,005$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya bahwa model yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model *fixed effect*.

#### b. Uji Hausman

Uji Hausman adalah uji yang digunakan untuk menentukan model yang paling tepat untuk digunakan antara *fixed effect* dan *random effect*. Pengambilan keputusan uji Hausman dilakukan jika:

- 1) Nilai *chi square* hitung  $>$  *chi square* atau probabilitas *chi square*  $<$  taraf signifikansi, maka  $H_0$  ditolak yang artinya model yang lebih baik digunakan adalah model *fixed effect* dari pada *random effect*.

2) Nilai *chi square* hitung  $<$  *chi square* tabel atau probabilitas *chi square*  $>$  taraf signifikansi, maka  $H_0$  diterima yang artinya model yang lebih baik digunakan adalah model *random effect* dari pada *fixed effect*.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary		Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random		10.06042 7	3	0.0181

*Sumber: Output Eviews 9, 2020*

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa probabilitas *chie-square* sebesar 0,0181. Karena nilai probabilitas *chi square* lebih kecil dari taraf signifikansi ( $0,0181 < 0,05$ ),  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Sehingga dapat tarik kesimpulan model yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*.

### c. Uji Lagrange Multiplier

Dikarenakan telah terpenuhinya uji *Chow* dan uji *Hausman* dan mendapatkan hasil bahwa metode yang paling

tepat digunakan adalah metode *Fixed Effect Model*, maka uji *Lagrange Multiplier* tidak perlu dilakukan.

### 3. Analisis Hasil Uji Ketetapan Model (*Goodness of Fit*)

#### a. Model Regresi Panel *Fixed Effect*

Menurut Sriyana (2014), model *Fixed Effect*, mengamsusikan bahwa objek observasi maupun koefisien regresi (*slope*) tetap besaar dari waktu ke waktu. Dalam asumsi model *fixed effect* menjelaskan asumsi *slop* konstan tetapi *intersep* bervariasi antar unit dan asumsi *slope* konstan tetapi *intersep* bervariasi antar individu atau unit dan antar periode waktu. Dalam estimasi model *fixed effect* dapat dilakukan dengan menggunakan *dummy* yang sesuai dengan definisi dan kriteria masing-masing asumsi.

**Tabel 4.8**  
**Model Fixed Effect**

*Sumber : output eviews 9, 2020*

Dependent Variable: KEMISKINAN				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/15/20 Time: 16:37				
Sample: 2017 2019				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 34				
Total panel (balanced) observations: 102				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	31.03651	7.065852	4.392466	0.0000
IPM	-0.289306	0.092689	-3.121242	0.0027
PDRB	-0.046516	0.027543	-1.688832	0.0960
TPT	0.028607	0.211911	0.134995	0.8930
	Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.994096	Mean dependent var	10.56078	
Adjusted R-squared	0.990826	S.D. dependent var	5.495398	
S.E. of regression	0.526362	Akaike info criterion	1.829250	
Sum squared resid	18.00870	Schwarz criterion	2.781446	
Log likelihood	-56.29172	Hannan-Quinn criter.	2.214826	
F-statistic	304.0020	Durbin-Watson stat	2.891839	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Model regresi berganda *fixed effect* pada Tingkat

Kemiskinan:

$$Y = \beta_0 - \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$\text{Kemiskinan} = 31,03651 - 0,289306 \text{ IPM} - 0,046516$$



**PDRB + 0,028607 TPT**

Keterangan :

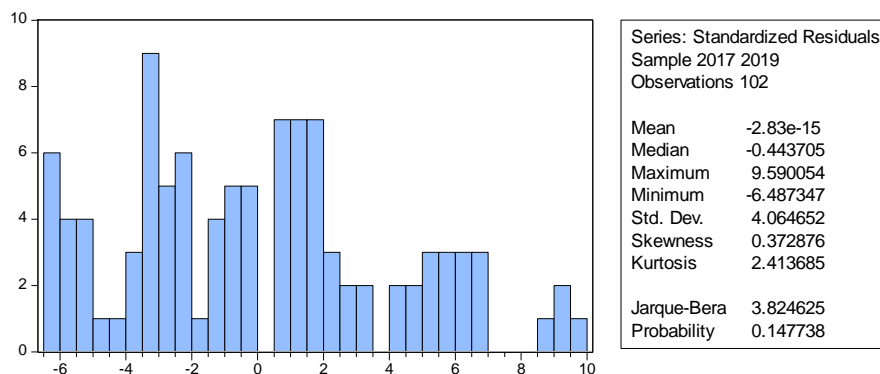
- a. Berdasarkan output diatas menjelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 31,03651 artinya jika variabel independen (IPM, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka) memiliki nilai nol, maka besarnya nilai Tingkat Kemiskinan sebesar 31,03651.
- b. Koefisien regresi variabel IPM sebesar -0,289306 yang artinya apabila IPM mengalami kenaikan satuan, maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,289306 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai tetap.
- c. Koefisien regresi variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar -0,046516 yang artinya apabila Pertumbuhan Ekonomi mengalami kenaikan satuan maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,046516 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- d. Koefisien regresi variabel Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0,028607 yang artinya apabila Tingkat Pengangguran Terbuka mengalami peningkatan satuan maka Tingkat Kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 0,028607 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat tetap.

**4. Analisis Hasil Uji Asumsi Klasik****a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) pada persamaan analisis regresi yang berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah histogram dan uji Jarque-Bera. Jarque-Bera adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dalam metode Jarque-Bera, pengambilan keputusan dilakukan jika:

- 1) Nilai *chi squares* hitung  $<$  *chi squares* tabel atau probabilitas *jarque-bera*  $>$  taraf signifikansi, maka  $H_0$  diterima atau residual mempunyai distribusi normal.
- 2) Nilai *chi squares* hitung  $>$  *chi squares* tabel atau probabilitas *jarque-bera*  $<$  taraf signifikansi, maka  $H_0$  ditolak atau residual tidak mempunyai distribusi normal.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Output eviews 9,2020

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Jarque-Berra* (JB) sebesar  $0,147738 > 0,05$ , hal ini berarti bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi yang normal

#### b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki hubungan korelasi antar variabel independen dan menguji apakah model regresi terjadi linear sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Metode yang digunakan dalam uji multikolinearitas adalah metode korelasi parsial antar variabel dependen. Sebagai aturan kasar (*rule of thumb*), jika koefisien korelasi diatas 0,85 maka tidak terjadi masalah multikolinieritas, sebaliknya jika koefisien kurang dari 0,85 maka terjadi masalah multikolinieritas.

**Tabel 4.10**

#### **Hasil Uji Multikolinearitas**

	IPM	PDRB	TPT
IPM	1	0.195276	0.229324
PDRB	0.1952767	1	-0.001213
TPT	0.229324	-0.001213	1

*Sumber: output eviws 9, 2020*

Dari tabel 4.7 diatas diperoleh nilai korelasi masing-masing variabel bebas  $< 0,85$  artinya tidak terjadi masalah multikolinieritas.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam uj heterokedaastisitas adalah metode *White*. Dalam metode *White* pengambilan keputusan dilakukan jika:

- 1) Nilai *chi square* hitung  $<$  *chi square* tabel atau probabilitas *chi squares*  $>$  taraf signifikansi, maka  $H_0$  diterima atau tidak ada heteroskedastisitas.
- 2) Nilai *chi square* hitung  $>$  *chi square* tabel atau probabilitas *chi squares*  $<$  taraf signifikansi, maka  $H_0$  diterima atau ada heteroskedastisitas.

**Tabel 4.11**

### **Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.460199	Prob. F(3,98)	0.7107
Obs*R-squared	1.416985	Prob. Chi-Square(3)	0.7016
Scaled explained SS	0.924570	Prob. Chi-Square(3)	0.8195

Sumber: Output views 9, 2020

Dari tabel 4.8 diatas diperoleh nilai probabilitas *chi square* sebesar 0,8195, yang bearti nilai probabilitas *chi square* lebih besar dari taraf signifikan ( $0,8195 > 0,05$ ), yang artinya tidak terjadi masalah heterokedastatisitas.

## 5. Uji Hipotesis

### a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 4.12

#### Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

R-squared	0.994096
Adjusted R-squared	0.990826
S.E. of regression	0.526362
Sum squared resid	18.00870
Log likelihood	-56.29172
F-statistic	304.0020
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: output eviws 9, 2020

Berdasarkan tabel 4.10 diatas diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,994096 yang artinya bahwa sebanyak 99,41% variasi atau perubahan pada variabel tingkat kemiskinan

dapat dijelaskan oleh variasi dari IPM, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka sedangkan sisanya 0,59% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

**b. Uji Simultan (F)**

**Tabel 4.13**

**Hasil Uji Simultan (F)**

R-squared	0.994096
Adjusted R-squared	0.990826
S.E. of regression	0.526362
Sum squared resid	18.00870
Log likelihood	-56.29172
F-statistic	304.0020
Prob(F-statistic)	0.000000

*Sumber : output eviews 9, 2020*

Dari tabel 4.11 diatas diperoleh nilai F-statistic sebesar 304,0020 dan nilai probabilitas sebesar 0,000000. Sedangkan nilai F tabel sebesar 2,69. Nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel ( $304,0020 > 2,69$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi ( $0,0000 < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

## c. Uji Statististik (t)

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Statististik (t)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	31.03651	7.065852	4.392466	0.0000
IPM	-0.289306	0.092689	-3.121242	0.0027
PDRB	-0.046516	0.027543	-1.688832	0.0960
TPT	0.028607	0.211911	0.134995	0.8930

*Sumber: output eviews 9, 2020*

Berdasarkan tabel 4.12 diatas diperoleh:

- a. Nilai t-statistik variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar -3,121241 dan nilai probabilitas sebesar 0,0027. Sedangkan nilai -t tabel sebesar -1,98350. Nilai -t hitung lebih kecil dari nilai -t tabel ( $-3,121242 < -1,98350$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi ( $0,0027 < 0,05$ ), yang artinya variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan.
- b. Nilai t-statistik variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar -1,688832 dan nilai probabilitas sebesar 0,0960. Sedangkan nilai -t tabel sebesar -1,98350. Nilai -t hitung lebih besar dari nilai -t tabel ( $-1,68832 > -1,98350$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi ( $0,0960 > 0,05$ ) yang artinya variabel Pertumbuhan

Ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

- c. Nilai t-statistik Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0,134995 dan nilai probabilitas sebesar 0,8930. Sedangkan nilai t tabel sebesar 1,98422. Nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ( $0,134995 < 1,98350$ ) dan nilai probabilitas lebih besar taraf signifikansi ( $0,8930 > 0,05$ ) yang artinya variabel Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

#### 1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji regresi dengan model *fixed effect*, diketahui bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,289306. Nilai -t hitung sebesar -3,121241 yang lebih kecil dari nilai -t tabel -1,98350 ( $-3,121241 < -1,98350$ ) dan nilai probabilitas sebesar 0,0027 yang lebih kecil dari taraf signifikansi ( $0,0027 < 0,05$ ). Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Apabila Indeks Pembangunan Manusia naik sebesar 1%, maka akan diiringi dengan penurunan angka kemiskinan sebesar 0,289306. Hal ini dikarenakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Meningkatnya IPM di Indonesia mengindikasikan bahwa IPM dapat meningkatkan produktivitas kerja manusia, yang akan



meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak.

IPM terdiri dari 3 komponen (kesehatan, pendidikan dan hidup layak pendapatan perkapita) yang sangat menentukan kualitas manusia. Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan dalam menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas dalam mewujudkan pembangunan. Selain itu, kesehatan juga merupakan syarat dalam meningkatkan produktivitas, karena kesehatan dan pendidikan merupakan komponen penting pembangunan ekonomi dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia. Dengan pendidikan dan kesehatan maka masyarakat akan mudah memperoleh pendapatan. Jika pendapatan masyarakat terus meningkat maka masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, hal ini akan mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Nurul Fadillah, Sukirman dan Agustian (2016)<sup>1</sup> dengan hasil penelitian bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini selaras dengan pernyataan Arsyad (2010) salah satu strategi pengentasan kemiskinan adalah dengan pembangunan sumber daya manusia. Perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan sosial

---

<sup>1</sup> Nurul Fadillah, Sukirman dkk, 2016, “*Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Tingkat Pengangguran, IPM dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2009-2013*”, Jurnal Ekonomi-Regional, Vol 11, No. 01, Tahun 2016

(pendidikan, kesehatan dan gizi) merupakan alat kebijakan penting dalam strategi pemerintah secara keseluruhan untuk mengurangi kemiskinan dan memperbaiki kesejahteraan penduduk Indonesia. IPM merupakan ukuran pembangunan manusia secara relatif, apabila IPM meningkat berarti kesejahteraan masyarakat meningkat, dengan demikian kemiskinan menurun.

## **2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Berdasarkan hasil uji regresi dengan model *fixed effect*, diketahui bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,046516. Nilai -t hitung sebesar -1,688832 yang lebih besar dari nilai -t tabel -1,98350 ( $-1,688832 > -1,98350$ ) dan nilai probabilitas sebesar 0,0960 yang lebih besar dari taraf signifikan 0,05 ( $0,0960 > 0,05$ ), sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Jika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan maka tidak akan berdampak secara signifikan dalam mengurangi kemiskinan selama periode tersebut. Apabila pertumbuhan ekonomi terjadi, maka pendapatan masyarakat miskin tidak mengalami perubahan yang dapat mengubah pendapatannya di atas garis kemiskinan. Tingkat kemiskinan di Indonesia dari tahun 2017 sampai 2019 mengalami penurunan, akan tetapi tidak diikuti dengan angka pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dimana tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2017 sampai tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 2,69%,

namun mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 2,33%. Hal ini dikarenakan tidak tersebarnya dalam pendistribusian hasil pembangunan secara adil kepada seluruh wilayah Indonesia, sehingga perekonomian yang tinggi hanya dinikmati oleh segelintir orang atau wilayah tertentu saja, yaitu mereka yang memiliki faktor produksi (modal dan akses sumber daya alam) atau orang kaya yang memiliki modal yang bergerak di bidang perusahaan besar yang selalu menguntungkan mereka. Seperti halnya pada saat harga minyak dunia naik mereka mampu menaikkan harga untuk menyeimbangkan naiknya biaya produksi. Sedangkan masyarakat kelas bawah dan menengah yang akan menerima akibat dari tingginya hanya jual minyak tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Idham dan A. Pananrangi (2012)<sup>2</sup> dengan hasil penelitian pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi belum mampu mengatasi kemiskinan dan disebabkan juga adanya faktor lain yang turut nyata terhadap pengentasan kemiskinan.

---

<sup>2</sup> A. Idham dan A. Pananrangi, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan”, Jurnal Plano Madani, Vol.01, No.01, Tahun 2012

### **3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Berdasarkan hasil uji regresi dengan metode *fixed effect*, diketahui bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki nilai t hitung sebesar 0,134995 yang lebih kecil dari nilai t tabel 1,98350 ( $0,134995 < 1,98350$ ) dan nilai probabilitas sebesar 0,8930 yang lebih besar dari taraf signifikan 0,05 ( $0,8930 > 0,05$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh secara signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan.

Secara teori tingkat kemiskinan bergerak mengikuti tingkat pengangguran. Dalam hal ini ketika tingkat pengangguran mengalami kenaikan maka secara otomatis tingkat kemiskinan akan meningkat. Tetapi dalam kasus ini, hubungan antara pengangguran dan kemiskinan tidak selalu sesuai dengan asumsi teori yang ada, dan memiliki hubungan yang terbalik. Orang yang menganggur dalam sebuah rumah tangga, tetapi ada anggota rumah tangga yang lain bekerja dengan tingkat pendapatan tinggi sehingga cukup untuk menyokong penganggur. Dalam kaitannya dengan kemiskinan, seseorang tergolong miskin apabila memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan (Rp425.250 perbulan atau Rp14.175 perhari) penganggur yang ada dirumah tangga tersebut tidak secara otomatis menjadi miskin karena ada anggota keluarga yang lain yang memiliki pendapatan yang cukup untuk mempertahankan keluarganya hidup berada di atas garis kemiskinan.

Arsyad menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya *part time* selalu berada diantara kelompok masyarakat yang miskin. masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap disektor pemerintahan dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Setiap orang yang mempunyai pekerjaan adalah miskin. sedangkan yang bekerja penuh adalah orang kaya.<sup>3</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Ratih Prowosiwi (2016) dengan hasil penelitian pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Dikarenakan tidak semua yang menganggur adalah masyarakat miskin atau penduduk yang menganggur masih dihidupi oleh orang yang memiliki pendapatan yang cukup.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Arsyad Lincolyn, "*Ekonomi Pembangunan, Edisi Pertama*", (Yogyakarta: BPFE, 2010) hlm 90

<sup>4</sup> Ratih Prowosiwi, "*Pengangguran dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan*", Jurnal PKS, Vol.15, No.02, Tahun 2012

